

BAB I

LATAR BELAKANG

Kekurangan gizi dimasa anak-anak selalu dihubungkan karena kekurangan vitamin maupun mineral sehingga ketidakadekuatan asupan nutrisi tersebut dapat meningkatkan risiko terhadap penyakit dan kematian yang dapat mengganggu dan menghambat pertumbuhan mental. *Stunting* merupakan gangguan pertumbuhan fisik akibat dari ketidakadekuatan asupan nutrisi. Anak balita di Asia seperti India 38,4% mengalami masalah pertumbuhan balita pendek dan sangat pendek. Negara Bangladesh mengalami kejadian *stunting* mencapai 36,1%. Negara Malaysia juga mengalami masalah *stunting* dengan prevalensi mencapai 20,7%. Negara Philipina dan Thailand dengan angka kejadian paling terendah mencapai 10,5% (Budiastutik & Rahfiludin, 2019).

Hasil laporan Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018, jumlah balita pendek dan sangat pendek di Indonesia sebesar 30,8%. Dengan kejadian balita sangat pendek mencapai 11,5% dan balita pendek 19,3%. Kejadian tertinggi di Provinsi Nusa Tenggara Timur mencapai 42,6%, sedangkan angka kejadian terendah di DKI Jakarta sebesar 17,7%. Di Jawa Tengah, khususnya kota Klaten sekitar 25,66% balita mengalami *stunting*. Sebagian orang menganggap *stunting* merupakan hal yang dianggap sebagai sesuatu yang biasa saja. Menurut Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) tahun 2017, *stunting* merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis.

Kekurangan gizi bisa terjadi sejak dalam kandungan dan masa awal setelah bayi lahir tetapi kondisi *stunting* baru nampak setelah bayi berusia 2 tahun. Anak balita pendek (*stunted*) kurang dari -2SD/ standar deviasi dan sangat pendek (*severly stunted*) kurang dari -3SD adalah anak balita dengan panjang badan (PB/U) atau tinggi badan (TB/U) menurut umurnya dibandingkan dengan standar baku WHO-MGRS (*multicentre growth*

reference study). *Stunting* pada anak balita merupakan konsekuensi dari beberapa faktor yang sering dikaitkan dengan kemiskinan termasuk gizi, kesehatan, sanitasi dan lingkungan. Ada lima faktor penyebab *stunting* yaitu kemiskinan, sosial budaya, peningkatan paparan terhadap penyakit infeksi, kerawanan pangan dan akses masyarakat terhadap pelayanan kesehatan (Aridiyah *et.al.* 2015).

Monitoring antropometri juga diperlukan sebagai skrining awal dari masalah gizi termasuk *stunting* sehingga memudahkan dalam intervensi yang akan dilakukan untuk mencegah efek jangka panjang pada perkembangan balita. Menurut WHO (2012) dalam Rahayu *et.al.* (2018) *stunting* memiliki efek jangka panjang pada individu dan masyarakat, termasuk berkurangnya kognitif dan perkembangan fisik, mengurangi kapasitas produktif dan kesehatan yang buruk dan peningkatan risiko penyakit degenerative.

Pengetahuan merupakan sistem komplek yang ditentukan dari pengalaman pribadi yang selalu dikaitkan dengan pendidikan orang tua (Putri *et.al.* 2017). Pendidikan orang tua tidak bisa dijadikan tolak ukur pengetahuan gizi yang baik, pendidikan formal yang orang tua selama ini ditekuni mungkin berbeda dengan pendidikan kesehatan. Sehingga dimungkinkan pula orang tua mempunyai pengetahuan yang kurang tentang kesehatan terutama masalah gizi. Adanya perbedaan pengetahuan gizi ini dihubungkan dengan kemampuan orang tua dalam memberikan konsumsi makan bagi anak. Orang tua yang mempunyai pengetahuan gizi baik akan mampu membentuk perilaku makan anak yang baik.

Permasalahan yang terjadi membutuhkan pencegahan sejak dini dan penanganan dengan instansi pelayanan kesehatan bagaimana dapat mencegah *stunting* sejak dini baik untuk calon ibu maupun orangtua balita *stunting*. Solusi yang ditawarkan adalah melalui berbagai media baik secara lisan maupun tulisan khususnya media buku saku (*pocket book*). Media buku saku merupakan media yang berbentuk buku kecil yang bisa diletakan dalam saku dan juga mudah dibawa kemana-mana. Buku saku memiliki kelebihan dalam

penyampaian materi secara detail dan terperinci yang mudah diterima oleh masyarakat, tampilannya menarik dan juga lebih praktis karena buku saku bisa dibawa kemana-mana dan juga bentuknya kecil sehingga bisa dimasukkan kedalam saku.

Menurut penelitian Puspitasari, *et al* (2019) tentang “Konseling Gizi Seimbang dengan Buku Saku terhadap Perilaku Ibu, Pola Makan serta Tingkat Konsumsi Energi dan Protein Baduta *Stunting*” menunjukkan bahwa adanya peningkatan pengetahuan setelah intervensi 1 minggu yaitu sebesar 8,7%. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian materi konseling gizi seimbang dengan buku saku sebanyak satu kali telah memberikan peningkatan terhadap pengetahuan ibu. Dengan adanya upaya edukasi terhadap balita *stunting* melalui media buku saku ini bisa memberikan informasi terkait upaya preventif terhadap kejadian *stunting* dan juga bisa menambah pemahaman masyarakat terkait upaya preventif yang bisa dilakukan secara mandiri.

Tujuan pembuatan buku saku ini sendiri adalah untuk memberikan informasi dan edukasi kepada calon ibu maupun ibu terkait masalah gizi yaitu *stunting*. Serta sebagai pedoman bagi ibu untuk bisa meningkatkan asupan zat gizi pada anak sebagai upaya untuk mencegah terjadinya *stunting*. Manfaat pembuatan buku saku ini bagi masyarakat bisa mengetahui secara mendalam terkait *stunting* dan juga menjadi acuan untuk meningkatkan pelayanan kesehatan dan mengurangi angka kejadian balita *stunting* di Indonesia khususnya disekitar instansi kesehatan.